HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA DALAM Q.S. AL-MUMTAHANAH

Oleh:
Rahmat Nurdin
NIM. 1420510004

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Qur'an Hadis

YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rahmat Nurdin, S.Th.I
NIM	: 1420510004
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Oktober 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 2804FAEF089595524 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Rahmat Nurdin, S.Th.I

NIM: 1420510004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rahmat Nurdin, S.Th.I
NIM	: 1420510004
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Oktober 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

77C7BAEF089595522

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Rahmat Nurdin, S.Th.I

NIM: 1420510004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul	:	HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA DALAM Q.S. AL-MUMTAHANAH
Nama	:	Rahmat Nurdin, S.Th.I
NIM	:	1420510004
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian	:	24 November 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Yogyakarta, 5 Desember 2016
Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis Berjudul	:	HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA DALAM Q.S. AL-MUMTAHANAH
Nama	:	Rahmat Nurdin, S.Th.I
NIM	:	1420510004
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian	:	24 November 2016

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji	: Zulkipli Lessy, M.A., Ph.D	( )
Pembimbing/Penguji	: Dr. H. Hamim Ilyas, M.A.	( )
Penguji	: Dr. K.H. Mahfudz Masduki, M.A.	( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 November 2016

Waktu	: 11.00 WIB
Hasil/Nilai	: 89/A-/ 3,50
Predikat	: ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/~~Memuaskan.~~

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA
DALAM Q.S. AL-MUMTAHANAH

Yang ditulis oleh:

Nama	: Rahmat Nurdin, S.Th.I
NIM	: 1420510004
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Oktober 2016
Pembimbing

Dr. H. Hamim Ilyas, M.A.
NIP. 19610401 198803 1 002

MOTTO

Inai Mattongan-tongan

Nanalolongani akkattana

(Siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan dapat apa yang diinginkan)

PEPATAH MANDAR

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada Ayahanda alm. Nurdin dan Ibu Sitti Aminah

Dua cahaya yang selalu menyemangatiku

Keluarga Besar yang telah banyak memberi bantuan materi selama kuliah di Jogja

Guru-guruku yang telah mendidik dengan ikhlas

Teman-teman seperjuangan yang selalu berbagi senyum dalam hari-hariku

ABSTRAK

Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia, seyogianya mampu berperan sebagai pemersatu dalam membangun perdamaian dan kerjasama antar sesama manusia. Namun pada kenyataannya dalam hal hubungannya antar agama, Islam terkadang justru memperlihatkan sikap intoleran terhadap pemeluk agama lain. Sehingga memunculkan anggapan bahwa kekerasan atau konflik agama yang terjadi merupakan ajaran Islam yang intoleran. Anggapan seperti ini muncul, karena masih terdapat sebagian orang Islam yang hanya memahami Al-Qur'an dengan hanya melihat isi teks, tanpa menelusuri sejauh mana pesan teks tersebut dimaksudkan.

Penelitian ini berupaya menjawab persoalan hubungan antarumaṭ beragama, dengan berangkat dari Q.S. al-Mumtahanah sebagai objek material. Dengan menggunakan metode tematik surah, penulis menganailisis ayat-ayat yang dikaji dengan menggunakan metode penafsiran kontekstualis Abdullah Saeed, yang memiliki empat tahap elemen kerja, yakni mulai dari analisis linguistik, konteks sosio-historis masa pewahyuan dan makna otentik ayat yang dibahas serta relevansi makna otentik ayat dalam konteks Indonesia. Penelitian ini tergolong kepada penelitian kepustakaan.

Berdasarkan hasil akhirnya, dari beberapa persoalan hubungan antarumat beragama dalam Q.S. al-Mumtahanah, penelitian ini menemukan: *Pertama:* Analisis linguistik atas beberapa ayat Q.S. al-Mumtaḥanah dengan melihat bentuk-bentuk kalimat yang digunakan Al-Qur'an, mulai dari aspek leksikal, gramatikal dan semantik, mengarahkan dalam mengungkap makna otentik dari masing-masing pokok pembahasan dalam Q.S. al-Mumtaḥanah. Dari beberapa kata kunci pada setiap pembahasan menunjukkan terhadap makna otentik ayat yang menjadi spirit Al-Qur'an terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam hubungan antarumat beragama. *Kedua*, makna otentik ayat Q.S. al-Mumtaḥanah yang meliputi, perkawinan beda agama, pesahabatan dengan non Muslim dan toleransi, menunjukkan adanya larangan nikah beda agama, guna menjaga kemaslahatan agama dan pembangunan keluarga harmonis dan penegasan bahwa tidak ada larangan menjalin persahabatan dengan orang-orang non Muslim yang tidak memusuhi Islam dan adanya hak kebebasan dalam memilih keyakinan agama serta kerjasama antarumat beragama merupakan sesuatu yang dibolehkan. *Ketiga,* Makna otentik ayat Q.S. al-Mumtahanah mengenai larangan perkawinan beda agama memiliki relevansi dengan Undang-undang perkawinan dan kompilasi hukum Islam yang berlaku di Indonesia. Begitu pula mengenai persahabatan dengan non Muslim dan toleransi masing-masing memiliki relevansi dengan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Empat pilar inilah menuntun semua warga Negara untuk menggalakkan perdamaian dan hidup rukun antar sesama warga Negara, serta saling bekerjasama antar pemeluk agama yang terbangun dalam semboyan Negara "Bhinneka Tunggal Ika".

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ṡa’	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	`el
م	mim	m	`em
ن	nun	n	`en
و	wawu	w	w
هـ	ha’	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya’	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعقّدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدّة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbûṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	ḥikmah
علة	ditulis	‘illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامةالأولياء	Ditulis	karâmah al-auliyâ’

3. Bila ta' marbûtah hidup atau dengan harakat, fatḥah, kasrah dan ḍammah ditulis t atau h.

زكاةالفطر	Ditulis	zakātul fiṭri

D. Vokal pendek

__َ_	fatḥah	ditulis	A
فعل		ditulis	fa'ala
__ِ_		ditulis	i
ذكر	kasrah	ditulis	żukira
__ُ_		ditulis	u
يذهب	ḍammah	ditulis	yażhabu

E. Vokal panjang

1	fatḥah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	jâhiliyyah
2	fatḥah + ya' mati	ditulis	â
	تنسى	ditulis	tansâ
3	kasrah + ya' mati	ditulis	î
	كريم	ditulis	karîm
4	dammah + wawu mati	ditulis	û
	فروض	ditulis	furûḍ

F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a’antum
أعدت	ditulis	u‘iddat
لئنشكرتم	ditulis	la’in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	ditulis	al-Qur’ân
القياس	ditulis	al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السمآء	ditulis	as-Samâ’
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	ẓawî al-furûḍ
أ هل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang diberikan, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muḥammad saw., keluarga, para sahabat, dan umatnya di seluruh penjuru dunia.

Dengan selesainya tesis ini, penulis menghaturkan perhargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan bantuannya yang bersifat moril maupun materil demi selesainya tesis ini. Pihak-pihak yang dimaksud, di antaranya:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Rof'ah, M.A., P.hD. dan Bapak Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Hamim Ilyas, M.A., selaku pembimbing yang telah banyak memberikan kemudahan dan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan hingga pada tahap penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh Dosen pengajar pada Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan segala jerih payah dan ketulusannya, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
6. Segenap Staf Tata Usaha Pascasarjana, yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan sampai pada tahap penyelesaian tesis ini, dan kepada Staf Perpustakaan Pascasarjana dan Pusat UIN Sunan Kalijaga, yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini
7. Teristimewa kedua orang tua penulis. Ayahanda alm. Nurdin L. (w. 8 Desember 2010), dan Ibunda Sitti Aminah, penulis ucapkan terima kasih yang tulus, karena telah memberikan kasih sayang dengan penuh kesabaran serta pengorbanan mengasuh, membimbing, dan mendidik, disertai do'a yang tulus untuk penulis. Tak lupa pula kepada kakandaku satu-satunya Abdullah Nurdin beserta istri dan anak-anaknya yang senantiasa mendukung penulis untuk melanjutkan studi.

8. Buat keluarga besar H. Mahyaddin Mahdi, yang telah banyak memberi bantuan materi selama penulis kuliah di Jogja. Begitu pula Kakak sepupuku Haerani Mansur, S.Pd. yang tiap bulannya dengan ikhlas mengirimkan biaya hidup selama penulis 'hijrah' menimba ilmu di kota Jogja. Segenap keluarga besar, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya, atas segala do'a, dan motivasinya selama penulis menempuh studi di kota Jogja.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya teman-teman kelas SQH-A yang telah banyak berbagi ilmu dalam diskusi di kelas dan senantiasa memberikan motivasi dan saran sehingga tesis ini terselesaikan.
10. Kepada guru-guruku di tanah Mandar yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai materi.
11. Teman-teman seperjuangan dari tanah Mandar dan Bugis, Ridwan Yamani, Muhaemin, Basri el-Marozy, Ahmad Muttaqin, Suherman Rahman, Fikri Hamdani, Abdul Gaffar, Amhy, Fitriani. *Support* dan tawa, canda kalian tidak akan pernah terlupakan.

Penulis menyadari dengan kekurangan-kekurangan yang ditemukan dalam tesis ini. Dengan penuh kerendahan hati penulis menanti tegur sapa serta kritik yang bersifat membangun demi perbaikan tesis ini.

Akhirnya, kepada Allah swt. jualah, penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan dari berbagai pihak, senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya dan mendapat pahala yang berlipat ganda, Amin.

Yogyakarta, 27 Oktober 2016
Penulis,

Rahmat Nurdin, S.Th.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii
PENGESAHAN DIREKTUR..... iv
DEWAN PENGUJI..... v
NOTA DINAS PEMBIMBING vi
ABSTRAK ix
PEDOMAN TRANSLITERSI x
KATA PENGANTAR xiv
DAFTAR ISI xviii
DAFTAR GAMBAR xx
DAFTAR LAMPIRAN xxi

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
D. Kajian Pustaka 7
E. Kerangka Teoritik 11
F. Metode Penelitian 16
G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : ANALISIS LINGUISTIK TERHADAP AYAT
˙Q.S. AL-MUMTAHANAH 20
A. Analisis Stlistika 20
1. Aspek Leksikal 21
a. Sinonim 22
b. Antonim 26
2. Aspek Gramatikal 30
a. Kata Kerja 31
b. Kata Benda 34
B. Analisisis Semantik 36
1. Makna Dasar 37
2. Makna Relasional 40
3. Medan Semantik 46

BAB III : MAKNA OTENTIK AYAT Q.S. AL-MUMTAHANAH..... 53
A. Makna Ayat dalam Ruang Lingkup Keluarga:
Perkawinan Beda Agama 53

B. Makna Ayat dalam Ruang Lingkup Kebangsaan (negara) 63
1. Persahabatan dengan non Muslim 64
2. Toleransi 73
a. Statis (ko-eksistensi) 74
b. Toleransi Dinamis (pro-eksistensi) 82

BAB IV : RELEVANSI MAKNA OTENTIK Q.S. AL-MUMTAHANAH DALAM KONTEKS INDONESIA 91
A. Membangun Keluarga Harmoni 91
B. Pembangunan Kehidupan Berbangsa (negara) 99
1. Membangun Perdamaian dalam Masyarakat 99
2. Membangun Kerjasama dan Kerukunan dalam Kebinekaan 107

BAB V : PENUTUP 122
A. Kesimpulan 122
B. Saran 124

DAFTAR PUSTAKA 126
LAMPIRAN-LAMPIRAN 131
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Medan Semantik *Nakaha,* 51.

Gambar 2.2 Medan Semantik *Awliyā,* 52.

Gambar 2.3 Medan Semantik *Uswah,* 53.

Gambar 2.4 Medan Semantik *al-Birr,* 54.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Ayat-ayat Q.S. al-Mumtahanah,

Lampiran 2 Ayat-ayat perkawinan beda agama

Lampiran 3 Ayat-ayat Persahabatan dengan non Muslim

Lampiran 4 Ayat-ayat Toleransi

Lampiran 4 Hadis-hadis Hubungan Antar Agama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang selalu menekankan adanya kehidupan yang harmonis terhadap sesama manusia diharapkan mampu membangun masyarakat berperadaban dengan memiliki sikap terbuka, demokratik, toleran dan damai. Untuk itu dalam kehidupan, masyarakat kiranya dapat menegakkan prinsip persaudaraan dan mengikis segala bentuk fanatisme golongan ataupun kelompok, sebab pada dasarnya setiap agama berfungsi menciptakan kesatuan sosial, agar manusia tetap utuh dibawah semangat panji-panji ketuhanan.[1]

Namun, dalam tradisi beragama, sangat sering ditemukan adanya klaim kebenaran, setiap pemeluk merasa bahwa, agamanyalah yang benar, sedangkan agama-agama lain salah, bahkan tidak jarang seseorang merasa pahamnya dalam beragama adalah paham yang paling benar.[2] Salah satu penyebab utama pemahaman seperti ini juga bermula dari sikap interaksi *superior-inferior*, yang mana masing-masing penganut agama mengklaim sebagai pengikut agama yang lebih unggul dan beranggapan bahwa, agama mereka adalah satu-satunya agama yang dapat diterima dalam mengantarkan ke jalan keselamatan.[3]

---

[1] Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 148.

[2] Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralitas, Terorisme* (Yogyakarta: Lkis, 2011), 324.

[3] Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1994), 92.

Salah satu klaim yang biasa terdengar di tengah masyarakat adalah adanya sebagian golongan atau kelompok yang melarang loyal kepada kaum kafir seluruhnya, baik orang Yahudi, Nasrani, atheis, Musyrik, maupun yang lainnya.[4] Dengan berdalih pada ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya Q.S. al-Mumtaḥanah [60]: 1.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ تُلۡقُونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ ..

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang...[5]

Imam al-Qurṭubī dalam menafsirkan ayat di atas mengatakan bahwa, surah ini menjadi dasar larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia/wali,[6] sebagaimana juga dijelaskan pada Q.S. ali-'Imran [3]: 28 yang artinya, *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin".*[7]

Karena pemahaman dan penafsiran secara literal terhadap teks Al-Qur'an oleh orang-orang dari sebagian golongan atau kelompok, yang dalam hal ini kaum muslim sendiri, terkesan bahwa, Al-Qur'an mengajarkan permusuhan dan kebencian terhadap pihak lain atas dasar kepercayaan mereka yang berbeda. Sebagaimana ayat di atas, jika hanya dipahami secara literal, maka pemahaman

---

[4] Muhammad Sa'id al-Qahthani, *Al-Wala' wal Bara': Loyalitas dan Anti Loyalitas dalam Islam,* terj. Salafuddin Abu Sayid (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2013), 67.

[5] Q.S. al-Mumtahanah [60]: 1.

[6] Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurthubī, *al-Jami' li Aḫkam al-Qur'an wa al-Mubayyin li mā Tadhammanat min al-Sunnah wa Āy al-Furqān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 2006), XXVIII: 52.

[7] *Ibid.*

seseorang akan jatuh pada ketidakloyalan kepada orang-orang di luar Islam (non Muslim) dan juga akan menjurus pada sikap *fudamentalis* dan *radikalis*.

Problem seperti ini, kiranya dapat dieliminasi sedikit demi sedikit dengan "membongkar" kontruksi nalar agama dan nalar Al-Qur'an, yakni dengan menghadirkan pembacaan yang obyektif, kritis dan dihadapkan dengan realitas sosial. Karena salah satu peran agama adalah untuk membebaskan umat manusia dari segala bentuk penindasan, baik itu dalam bentuk fisik, maupun struktur kesadaran yang menghinggapi pikiran manusia.[8]

Olehnya itu, Al-Qur'an sebagai kitab rujukan terpenting dalam Islam, penggalian maknanya perlu dilihat sebagai medium pembebasan atas kondisi yang terlihat nyata dalam kehidupan, agar pesan kemanusiaan dalam Al-Qur'an dapat dihidupkan dalam keberagaman di dunia modern sekarang. Untuk itulah, perlu sebuah metode penafsiran dalam menjawab problem kehidupan kekinian, sehingga tidak memahami ayat-ayat Al-Qur'an hanya secara literal.

Sebuah metode penafsiran yang layak untuk diaplikasikan adalah tawaran Abdullah Saeed dengan penafsiran kontekstualnya, yang bertujuan bagaimana agar makna Al-Qur'an bisa dihubungkan dengan kehidupan umat Islam, dalam arti teraplikasi dalam sehari-hari di waktu, keadaan, dan tempat yang berbeda, khususnya dikaitkan dengan kepentingan dan kebutuhan zaman modern.[9] Adapun metode penafsiran yang ditawarkan, secara garis besar terdiri dari beberapa tahap elemen kerangka kerja.

---

[8] Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-isme: Aliran dan Paham Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 93.

[9] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routlege, 2006), 1.

Tahap *pertama*, perkenalan dengan teks dan dunianya secara umum, tahap *kedua*, pada tahap ini dipusatkan kepada apa yang dikatakan teks tentang dirinya sendiri tanpa menghubungkannya terlebih dahulu dengan konteks penerima, masyarakat masa kini, melalui aspek teks seperti, linguistik. Tahap *ketiga*, mengaitkan teks Al-Qur'an dengan konteks sosio-historis masa pewahyuan dan tahap *keempat*, menghubungkan penafsiran teks Al-Qur'an dengan konteks masa kini.[10]

Dari tahap-tahap inilah, penulis mencoba mengaplikasikannya dalam Q.S. al-Mumtahanah, di mana, surah ini membicarakan tentang persoalan hubungan antarumat beragama, yakni bagaimana sikap yang seharusnya dibangun oleh seorang Muslim terhadap orang non Muslim, baik itu sikap terhadap keluarga, kerabat dan sebagainya. Hubungan antarumat beragama merupakan pembahasan penting yang ada dalam Al-Qur'an, mengingat hingga saat ini, hubungan antarumat beragama masih sering memunculkan konflik kekerasan yang mengatasnamakan agama. Misalnya, pelaku kekerasan atau teror bom, pengrusakan rumah ibadah, dan sebagainya, yang dengan bangganya mengatasnamakan Islam sebagai agamanya, akan tetapi, perilakunya terhadap sesama manusia justru tidak mecerminkan ajaran Islam.

Hal ini, yang kemudian melahirkan pandangan tentang Islam sebagai agama intoleran, agama kekerasan, dan sejenisnya, masih seringkali menghinggapi sebagian orang dan golongan atau kelompok di luar Islam. Mereka beranggapan, kekerasan yang dilakukan sebagian orang Islam terhadap kelompok

---

[10] *Ibid.,*150-152.

di luar mereka dan terhadap penganut di luar Islam muncul dari ajaran Islam yang intoleran.[11]

Olehnya itu, sangat penting untuk mengungkap, merekontruksi pemahaman orang-orang Islam sendiri, maupun orang-orang di luar Islam, bagaimana sikap yang harus dibangun dalam menciptakan hubungan keharmonisan antarumat beragama, sehingga terbangun masyarakat yang damai, karena seyogianya, Islam tidak hanya mengajarkan persaudaraan antar sesama Muslim, namun juga persaudaraan terhadap non Muslim. Untuk itu, dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama khususnya di Negara Indonesia, yang di huni oleh berbagai etnis, suku, budaya, dan agama diperlukan adanya dukungan masing-masing individu, golongan, atau kelompok, guna mewujudkan kerukunan dalam kebinekaan.

Jika melihat sejarah masa lalu, maka akan ditemukan, bagaimana Islam lewat Nabi Muhammad saw. mampu mempersatukan berbagai macam suku, kabilah, dan agama yang ada di Madinah dengan merumuskan aturan kehidupan yang terkonsep dalam sebuah konstitusi yang lebih dikenal dengan nama Piagam Madinah. Beberapa prinsip Piagam Madinah diantaranya berisikan tentang, persamaan umat, persatuan, kebebasan, toleransi beragama, tolong menolong dan sebagainya. Apa yang dikonsepkan Nabi Muhammad saw., kiranya dapat menginspirasi pemerintah Indonesia, sehingga, Indonesia sebagai Negara berlandaskan Pancasila, yang dihuni oleh berbagai macam etnis, suku, budaya,

---

[11] Abd. A'la, *Jahiliyah Kontemporer dam Hegemony Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia, Membangun Peradaban Dunia* (Yogyakarta: Lkis, 2014), 95.

dan agama, juga mampu membangun masyarakat majemuk dalam kesatuan keragaman.

Indonesia sebagai Negara yang berpenduduk mayoritas Islam, dalam hal hubungan antarumat beragama, tentunya senantiasa berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang di dalamnya mengajarkan seluruh aspek kehidupan. Khusus dalam persoalan hubungan antarumat beragama yang penulis kaji, disini penulis berangkat dari unit terkecil dalam masyarakat, yakni, dari ruang lingkup keluarga, hingga pada level kebangsaan (negara). Q.S. al-Mumtahanah sebagai objek material dalam penelitian ini, telah mencakup dan membicarakan bagaimana hubungan antarumat beragama yang harus dibangun dalam keluarga, masyarakat dan Negara.

Dengan demikian, hubungan antarumat beragama dalam Q.S. al-Mumtahanah yang penulis kaji dengan menggunakan penafsiran kontekstual Abdullah Saeed, melalui beberapa tahap elemen kerangka kerja yang dibangun, diharapkan menghasilkan sebuah penafsiran yang mencerminkan Islam progresif dan membawa kepada pemahaman yang inklusif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis linguistik ayat Q.S. al-Mumtahanah?
2. Bagaimana makna otentik ayat Q.S. al-Mumtahanah?
3. Bagaimana relevansi ayat Q.S. al-Mumtahanah dengan konteks Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan *pertama;* untuk menganalisis dan memahami aspek linguistik yang terkandung dalam ayat Q.S. al-Mumtahanah dengan menelusuri dari aspek stilistika dan semantik, *kedua;* mendapatkan makna otentik dari penafsiran ayat Q.S. al-Mumtahanah dan *ketiga;* mengeksplorasi relevansi makna ayat Q.S. al-Mumtahanah akan terciptanya hubungan harmonis antarumat beragama dalam konteks keindonesiaan.

2. Kegunaan

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah intelektual Islam, khususnya dalam memahami bagaimana membangun hubungan antarumat beragama di era modern ini.

D. Kajian Pustaka

Setelah menelusuri berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya menyangkut hasil penelitian yang terkait dengan rencana penelitian di atas, penulis belum menemukan penelitian atau buku yang mengkaji secara khusus hubungan antarumat beragama dalam Q.S. al-Mumtahanah. Akan tetapi terdapat beberapa karya, yang terkait dengan tema tersebut. Berikut penulis mencantumkan beberapa karya tersebut:

Buku, *Fikih Hubungan Antaragama*, karya Said Agil Husin al-Munawwar.[12] Buku ini membahas beberapa hal pokok mengenai bagaimana wacana kerukunan umat beragama dapat tersebar pada semua lapisan masyarakat, baik pada masyarakat homogen maupun yang heterogen, dan bagaimana menciptakan kemesraan agama. Buku ini menjadi penting dalam penelitian penulis sebagai bahan rujukan dalam mengungkap bagaimana hubungan antarumat beragama berdasarkan Q.S. al-Mumtahanah yang menjadi objek material dalam tesis ini.

Disertasi dengan judul, *Hubungan Antaragama dalam Tafsir Al-Qur'an* (Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab) oleh Karman.[13] Dalam uraiannya, dia memaparkan bahwa, ada enam tema hubungan antarumat beragama yang ditafsirkan M. Quraish Shihab yakni berkaitan dengan hakikat agama, pluralitas agama, keimanan, kebebasan beragama, dialog dan kerjasama antarumat beragama, serta perkawinan beda agama. Dalam kesimpulan analisisnya, bahwasannya penafsiran M. Quraish Shihab belum sepenuhnya dapat mentransformasikan kehidupan keagamaan di Indonesia, penafsirannya terhadap hubungan antarumat beragama masih menonjolkan aspek toleransi yang ko-eksistensi yakni dengan cukup saling menghargai dan tidak saling mengganggu. Disertasi ini dapat memberikan gambaran bagaimana hubungan antarumat beragama dalam penafsiran M. Quraish Shihab yang bisa menjadi bahan rujukan dalam menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Hubungan

---

[12] Said Agil Husin al-Munawwar, *Fikih Hubungan Antaragama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003).

[13] Karman, "Hubungan Antaragama dalam Tafsir al-Qur'an: Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *Disertasi,* Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

antarumat beragama yang penulis kaji, namun penulis menspesifikkan dalam perspektif Q.S. al-Mumtahanah dengan objek formal menggunakan penafsiran kontekstual Abdullah Saeed.

Kemudian terdapat tesis dengan judul, *Hubungan Antaragama* (Studi komparatif tafsir at-Thabari dan tafsir Fahkr al-Razi)", karya Kusnadi.[14] Dalam kesimpulannya memaparkan bahwa seorang muslim boleh melakukan hubungan politik, persahabatan, dan kerja sama dengan orang non muslim. Dengan demikian tesis ini dapat memberikan informasi penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan penulis kaji selain dari Q.S. al-Mumtahanah.

Selanjutnya terdapat pula tesis yang berjudul, *Interaksi Sosial Muslim dengan Non Muslim dalam Perspektif Hadis*, karya Hadi Hajar Widagjo.[15] Dalam pembahasannya, menguraikan hadis-hadis yang relevan dengan permasalahan interaksi sosial dengan non Muslim, seperti hadis tentang pengucapan salam dan sikap kepada wisatawan dan lain-lain. Tesis ini dapat memberikan informasi hadis-hadis yang berbicara tentang hubungan Muslim dan non Muslim atau dalam hal ini hubungan antarumat beragama yang penulis kaji dalam perspektif Q.S. al-Mumtahanah.

Selain itu juga terdapat skripsi yang berjudul, *Kerukunan Hidup Antarumat Beragama dalam Pengembangan Pedidikan Agama Islam: Studi*

---

[14] Kusnadi, "Hubungan antarumat beragama (Studi Komparatif Tafsir at-Thabari dan Tafsir Fahkr al-Razi)", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

[15] Hadi Hajar Widagjo, "Interaksi Sosial Muslim dengan Non Muslim dalam Perspektif Hadis", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Tafsir al-Azhar Q.S. al-Mumtahanah ayat 8-9, oleh Moh. Suhendra.[16] Dalam pemaparannya hanya menjelaskan bagaimana pembinaan kerukunan antar umat beragama, agar perbedaan kepercayaan tidak menjadi penghalang dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an yang dijelaskan dalam Q.S. al-Mumtahanah.

Disisi lain, juga terdapat tulisan dengan judul *Hubungan Antarumat Beragama: Sebuah Perspektif Islam,* dalam buku Memahami Hubungan Antarumat Beragama oleh Jamal A. Badawi.[17] Tulisan ini mencoba memaparkan bagaimana Islam harus bersikap terhadap pemeluk agama lain sehingga tidak terjadi kekerasan atas nama agama dengan mengutip beberapa ayat dari Al-Qur'an termasuk Q.S. al-Mumtahanah. Dari tulisan ini, penulis sedikit mendapat cara pandang bagaimana persoalan hubungan antarumat beragama dapat dibangun dalam sebuah masyarakat.

Dan terakhir, sebuah karya dalam Jurnal *Ṣuḥuf*, dengan judul, *Hubungan Antaragama,* oleh Muchlis M. Hanafi.[18] Tulisan ini membahas beberapa pokok permasalahan di antaranya tentang toleransi Islam terhadap agama lain dan bagaimana merajut hubungan dengan jalan dialog. Tulisan ini memberi sedikit gambaran, bagaimana membangun sikap toleran antar sesama pemeluk agama.

Dari uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa sejauh ini belum terdapat kajian yang membahas tentang hubungan antarumat beragama dalam

---

[16] Moh. Suhendra, "Kerukunan Hidup antar Umat Beragama dalam Pengembangan Pedidikan Agama Islam: StudiTafsir al-Azhar Q.S. al-Mumtahanah ayat 8-9, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.

[17] Jamal A. Badawi, "Hubungan Antarumat Beragama: Sebuah Perspektif Islam" dalam *Memahami Hubungan Antaragama*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007).

[18] Muhclis M. Hanafi, "Hubungan Antaragama" *ṢUḤUF: Jurnal Kajian al-Qur'an*, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Diklat dan Kementrian Agama RI., No. 1, Juli 2008.

Q.S. al-Mumtahanah dengan menggunakan teori pennafsiran kontekstual Abdullah Saeed. Dengan demikian memberikan ruang bagi penulis untuk mengkaji lebih lanjut dalam tesis ini.

E. Kerangka Teori

Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa metode dan corak penafsiran yang masing-masing memiliki ciri-ciri khusus, seperti metode *tahlili*, dan *mauḍu'i* (tematik).[19] Adapun metode yang penulis gunakan dalam menafsirkan Q.S. al-Mumtahanah, penulis menggunakan metode tematik surah, yakni model kajian tematik dengan meneliti surah-surah tertentu, dengan menjelaskan penafsiran ayat-ayat Q.S. al-Mumtahanah, dalam konteks apa, ayat tersebut turun, dan apa pokok-pokok pikiran dalam Q.S. al-Mumtahanah, serta apa pesan moral didalamnya.[20]

Selanjutnya pada penelitian ini, penulis mencoba menjelaskan penafsiran Q.S. al-Mumtahanah yang berkaitan lansung dengan permasalahan yang dikaji dengan melihat tema-tema pokok pada ayat-ayat tersebut, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan pennafsiran kontekstual Abdullah Saeed yang terdiri dari beberapa tahap elemen kerangka kerja, diantaranya:

---

[19] Metode tahlili adalah sebuah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspek dengan memperhatikan urutan yang tercantum dalam mushaf sedangkan metode mauḍu'i adalah sebuah metode yang berupaya memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, kemudian menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi datu kesatuan konsep yang utuh. Lihat Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mauḍu'i; Dirasah Manhajiyah Mauḍuiyah*, terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 12-36.

[20] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 61.

Tahap *pertama*, perkenalan dengan teks dan dunianya secara umum, tahap *kedua*, pada tahap ini dipusatkan kepada apa yang dikatakan teks tentang dirinya sendiri tanpa menghubungkannya terlebih dahulu dengan konteks penerima, masyarakat masa kini, melalui beberapa aspek teks seperti, linguistik, konteks literer, bentuk literer, teks-teks yang berkaitan dan identifikasi ayat-ayat yang memiliki kesamaan isi maupun maknanya dan apakah ayat-ayat tersebut turun sebelum atau sesudah ayat yang dimaksud (analisis kronologi pewahyuan).[21]

Tahap *ketiga*, mengaitkan teks Al-Qur'an dengan konteks sosio-historis masa pewahyuan, yang meliputi: 1) analisis kontekstual, informasi hitoris dan sosial yang akan memperjelas teks yang ditafsirkan, mencakup sudut pandang budaya, kebiasaan, kepercayaan, norma, nilai dan dan institusi dari penerima pertama. Termasuk kepada siapa ayat yang ditafsirkan ditujukan; 2) menentukan hakikat pesan yang disampaikan oleh ayat yang ditafsirkan dengan membedakan mana ayat hukum, teologis atau etis; 3) mengeksplorasi pesan pokok dan spesifik yang tampak menjadi fokus dari ayat yang dikaji, yakni apakah pesannya bersifat universal atau partikular yang hanya relevan bagi konteks penerima pertama, kemudian menentukan hirarki nilai berdasarkan pesan yang dibawa ayat tersebut; 4) meneliti bagaimana pesan ayat tersebut ketika dikaitkan dengan tujuan dan perhatian yang lebih luas dalam Al-Qur'an; 5) mengevaluasi ayat diterima oleh penerima pertama, bagaimana mereka menafsirkan, memahami dan mengamalkannya.

---

[21] Saeed, *Interpreting the Qur'an* …, 150.

Tahap *keempat*, menghubungkan penafsiran teks Al-Qur'an dengan konteks sekarang. Pada tahap ini terdapat beberapa langkah, diantaranya; 1) menentukan persoalan, masalah, kebutuhan pada masa sekarang yang tampak relevan dengan pesan teks yang ditafsirkan; 2) mengeksplorasi konteks sosial, politik, ekonomi, intelektual norma dan praktik; 3) membandingkan konteks masa kini dengan konteks masa sosio-historis teks untuk memahami persamaan dan perbedaan keduanya; 4) menghubungkan bagaimana makna ayat tersebut sebagaimana dipahami, diinterpretasikan, diamalkan oleh penerima pertama dengan konteks masa kini; 6) mengevaluasi universalitas atau partikularitas pesan yang disampaikan teks dan sampai pada titik mana ayat tersebut masih berkaitan atau sudah tidak berkaitan dengan tujuan dan permasalahan yang lebih luas dalam Al-Qur'an.[22]

Berikut, sekilas gambaran dari tahap elemen kerja penafsiran kontekstual Abdullah Saeed atas Q.S. al-Mumtahanah [60]:1.

Tahap *pertama*

Perkenalan dengan teks secara umum, yakni Q.S. al-Mumtahanah [60]:1

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ ..

Terjemahnya

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang...[23]

---

[22] Saeed, *Interpreting the Qur'an* …,150-152.
[23] Q.S. al-Mumtahanah [60]: 1.

Tahap *kedua*

Kata عدوى berasal dari kata عدا (musuh) berarti الحضر yakni berhadapan.[24] Dalam kamus *Maqayis al-Lugah* juga dijelaskan *al-adwu* berarti *al-hudru* juga bermakna *al-guzwu* yakni perang.[25] dan lebih jauh dijelaskan makna *al-adwu* yakni orang yang membenci dan menzalimi. Kata yang perlu dianalisis juga adalah kata أولياء yang berarti teman-teman setia/akrab. Penjabarannya akan dijelaskan pada pembahasan lebih lanjut dalam tesis ini.

Tahap *ketiga*

Salah satu *asbābun nuzūl* ayat di atas, sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir Ibnu Kaṡir, adalah kisah Hatib bin abi Baltha'ah. Dia adalah salah seorang muhajirin, juga termasuk prajurit perang badar, di kota Mekah, dia mempunyai putra dan harta kekayaan, namun dia bukanlah orang Quraisy. Dia hanyalah seorang sekutu Utsman, ketika Rasulullah bertekad untuk menaklukan kota Mekah setelah penduduknya melanggar janji, beliau memerintahkan kaum muslim untuk bersiap perang. Rasulullah bersabda: "Ya Allah, umumkanlah kepada mereka berita kami". Hathib pun tampil, dia kemudian menulis surat dan mengirimkannya dengan seorang perempuan dari Quraisy kepada penduduk Mekah, memberitahukan kepada mereka tentang niat Rasulullah, agar mereka bersiap-siap. Allah SWT kemudian memberitahukan kepada Rasulullah sebagai pengabulan do'a Beliau. Selanjutnya Rasulullah mengutus utusan untuk menyusul perempuan yang membawa surat tersebut, untuk mengambil surat yang

---

[24] Ibn al-Manzur, *Lisan al-Arabi* (Kairo: Daar al-Maarif, t.t), IV: 2845.

[25] Abu Husain Ahmad bin faris Ibn Zakariyya *Maqayis al-Lugah* (t.tp: Ittihadul kitabul arab, 2002), IV: 203.

dititip oleh Hathib.[26] Kisah ini merupakan *Asbābun nuzūl mikro* ayat yang dicontohkan. Adapun *asbābun nuzūl makro* akan ditelusuri lebih lanjut dalam pembahasan pada bab III.

Tahap *keempat*

Dalam konteks Indonesia, yang menjadi persoalan di masa kini adalah masih terdapat sebagian individu, golongan maupun kelompok yang memahami ayat tentang larangan menjalin persahabatan dengan non Muslim hanya dengan melihat konteks teks ayat secara literal, sehingga terkadang melahirkan adanya sikap ketidakloyalan terhadap orang yang berlainan agama. Pemahaman ekslusif seperti ini tidak seharusnya ada pada diri seorang Muslim, karena jika dilihat dari sejarahnya, Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. adalah sebuah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya untuk menyebarkan kedamaian. Hal ini sudah terlihat jelas pada masyarakat Madinah yang dihuni beragam suku, etnis, budaya, dan agama, mampu disatukan oleh Nabi saw. dalam bingkai persaudaraan. Sehingga ayat di atas tidak harus dipahami dengan hanya melihat bunyi teksnya saja. Penjabaran tahap ini lebih lanjut akan diuraikan pada bab IV.

Dengan demikian, tahap-tahap penafsiran kontekstual Abdullah Saeed yang penulis aplikasikan pada Q.S. al-Mumtahanah diharapkan akan menghasilkan pemahaman yang inklsuif dan terhindar dari sikap fanatisme golongan atau kelompok.

---

[26] 'Imad al-Din Ismail abi al-Fida Ismail ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Mesir: Maktabah aulad al-syaikh litturats, 774 H.), XIII: 506.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam pembahasan tesis ini, meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yakni menela'ah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan objek pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode tematik surah.

2. Sumber Data

Adapun data-data yang hendak diteliti terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer mencakup data utama yang di dalamnya terdapat informasi-informasi mengenai permasahan yang peneliti kaji, yakni penafsiran terhadap Q.S. al-Mumtahanah dalam kitab-kitab tafsir, seperti Tafsīr al-Ṭabari, Tafsīr al-Qurṭubī, Tafsīr Ibnu Kaṡir, Tafsīr fi ẓilālil-Qur'an, Tafsīr al-Azhar, Tafsīr al-Misbah dan lain-lain.

Selain itu, untuk menganalisis ayat-ayat dikaji dengan penafsiran kontekstual Abdullah Saeed, maka penelitian ini, juga menggunakan beberapa kamus dalam mengungkap aspek lingustik, seperti kamus *Lisan al-'Arab,* karya Ibn al-Manzur, kamus *Maqāyis al-Lugah,* karya Abu Husain Ahmad bin faris Ibn Zakariyya. Kemudian untuk mengungkap konteks sosio-historis pada masa pewahyuan, penulis menggunakan kitab dan buku-buku sejarah seperti *Sejarah Hidup Muhammad,* karya Muhammad Husain Haekal, *Sirah Nabawi,* karya Ibnu Hisyam dan sebagainya.

Selanjutnya sumber data sekunder adalah semua kitab, buku, atau artikel yang dapat dijadikan penunjang dari data primer, yang sekiranya dapat digunakan untuk membantu menganalisis permasalahan yang dikaji.

3. Pengumpulan dan Analisis Data

Sebagaimana diketahui, sasaran tafsir adalah ayat-ayat Al-Qur'an, maka dalam pengumpulan data dilakukan sesuai dengan kaidah dari penelitian kepustakaan, yakni menelusuri bahan-bahan pustaka terkait permasalahan yang dikaji. Olehnya itu penulis mengumpulkan data-data yang berbicara tentang penafsiran Q.S. al-Mumtahanah sebagai sumber utama dalam kajian ini.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan penafsiran kontekstual Abdullah Saeed. Olehnya itu, penelitian ini menggunakan *deksrktif-analisis* dalam menganalisis data yang ada. Selain itu penulis juga menggunakan metode *induktif*, yaitu suatu metode yang peneliti gunakan dengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan kepada sesuatu yang bersifat umum.

4. Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melalui beberapa langkah sebagai berikut:

a. Menganalisis aspek linguistik dari ayat Q.S. al-Mumtahanah, yakni pada aspek stilistika dan semantik.
b. Melakukan penelusuran, bagaimana kondisi sosio-historis pada masa pewahyuan, dengan melihat bagaimana hubungan antarumat beragama pada masyarakat Madinah di zaman Nabi, kemudian menghubungkan dengan

analisis linguistik terhadap ayat Q.S. al-Mumtahanah dalam mengungkap makna otentik yang terkandung pada objek ayat yang dikaji.

c. Merelevansikan makna otentik ayat Q.S. al-Mumtahanah terkait dengan pokok-pokok pembahasan yang dikaji dengan konteks Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besarnya, penulis memberikan gambaran secara umum pokok-pokok pembahasan dalam tesis ini, yang terdiri dari beberapa bab, masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab.

Pada bab pertama, merupakan gambaran umum dari penelitian ini, yang meliputi pendahuluan, yang mememaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, langkah penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, membahas tentang analisisis linguistik yang meliputi, aspek stilistika, dan semantik atas ayat Q.S. al-Mumtahanah.

Pada bab ketiga, penulis mamaparkan makna otentik ayat dari Q.S. al-Mumtahanah yang terdiri dari beberapa sub bab, yakni mulai dari ruang lingkup keluarga, yang membahas tentang perkawinan beda agama, kemudian dalam ruang lingkup kebangsaan meliputi, persahabatan dengan non Muslim, toleransi statis (ko-eksistensi dan toleransi dinamis (pro-eksistensi).

Pada bab keempat, penulis memaparkan relevansi penafsiran Q.S. al-Mumtahanah, mengenai hubungan antarumat beragama dalam konteks Indonesia yang terdiri dari sub pembahasan mengenai, bagaimana membangun keluarga harmoni, membangun perdamaian dalam masyarakat serta membangun kerjasama dan kerukunan dalam kebinekaan (bangsa).

Selanjutnya pada bab kelima, penutup sebagai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terhadap penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan mengenai hubungan antarumat beragama dengan beberapa pokok permasalahan dalam Q.S. al-Mumtahanah yang dianalisis dengan menggunakan penafsiran kontekstual Abdullah saeed dengan beberapa tahap elemen kerja, yakni mulai dari analisis linguistik, konteks sosio-historis masa pewahyuan dan makna otentik ayat yang dibahas serta relevansi makna otentik ayat dalam konteks Indonesia, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan:

1. Analisis linguistik atas beberapa ayat Q.S. al-Mumtaḥanah dengan melihat bentuk-bentuk kalimat yang digunakan al-Qur'an, mulai dari aspek leksikal, gramatikal dan semantik, mengarahkan dalam mengungkap makna otentik dari masing-masing pokok pembahasan dalam Q.S. al-Mumtaḥanah. Dari beberapa kata kunci pada setiap pembahasan menunjukkan terhadap makna otentik ayat yang menjadi spirit al-Qur'an terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam hubungan antarumat agama.
2. Makna otentik ayat Q.S. al-Mumtaḥanah dalam ruang lingkup keluarga yang membahas tentang perkawinan beda agama adalah adanya larangan nikah beda agama, guna menjaga kemaslahatan agama dan pembangunan keluarga harmonis. Sedangkan makna otentik ayat dalam ruang lingkup kebangsaan mengenai

persahabatan dengan non Muslim, al-Qur'an memberikan penegasan bahwasannya tidak ada larangan menjalin persahabatan dengan non Muslim yang tidak memusuhi dan memerangi umat Islam. Adapun makna otentik ayat mengenai toleransi statis dan dinamis adalah adanya hak kebebasan dalam memilih keyakinan agama dan al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada larangan berbuat baik kepada orang-orang non Muslim yang tidak memerangi Islam karena agama, sehingga kerjasama antarumat beragama bukanlah suatu larangan.

3. Makna otentik ayat Q.S. al-Mumtahanah tentang hubungan antarumat beragama yang meliputi beberapa pembahasan, yakni larangan perkawinan beda agama memiliki relevansi dengan Undang-undang perkawinan dan kompilasi hukum Islam yang berlaku di Indonesia. Relevansi tersebut sebagai salah satu perwujudan untuk membangun keluarga yang harmoni. Sedangkan mengenai persahabatan dengan non muslim, toleransi statis dan dinamis masing-masing memiliki relevansi dengan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Empat pilar inilah menuntun semua warga Negara untuk mengembangkan persaudaraan dunia berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang berkeadilan dan berkeadaban dan memberikan kebebasan dan jaminan kepada setiap pemeluk agama untuk beribadah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing serta bekerja sama antar pemeluk agama yang terbangun dalam semboyan Negara "Bhinneka Tunggal Ika".

4. Kajian ini memberikan bukti nyata bahwa Islam sebagai agama terakhir yang dibawa oleh Nabi Muḥammad saw. bukanlah agama yang mengajarkan sikap intoleran terhadap agama lain. Namun Islam adalah sebuah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan terhadap sesama manusia untuk menciptakan persatuan dan kesatuan dalam sebuah tatanan masyarakat, bangsa dan Negara. Sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, rukun dan bersatu dalam perbedaan.

B. Saran

Penelitian ini berangkat dari objek material Q.S. al-Mumtahanah mengenai hubungan antar agama dengan menggunakan pendekatan kontekstualis Abdullah Saeed. Hasil dari penerapannya tentu memiliki keterbatasan dan kekurangan-kekurangan serta belum tentu benar-benar sesuai dengan yang dikehendaki oleh penafsiran kontekstualis Abdullah Saeed. Olehnya itu penelitian tentang ayat-ayat yang berhubungan tentang hubungan antar agama dalam al-Qur'an masih perlu dikembangakan ke depannya. Harapan penulis semoga tulisan ini memberi sumbangan keilmuan, khususnya bagi mereka yang memiliki perhatian dalam menggalakkan kehidupan harmonis, damai dan rukun dalam bingkai perbedaan dan keragaman.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Abdurrahman, Moeslim. *Islam Taransformatif,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

A'la, Abd. *Jahiliyah Kontemporer dam Hegemony Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia, Membangun Peradaban Dunia,* Yogyakarta: Lkis, 2014.

Ali, A. Mukti. *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat Departemen Agama RI, 1978.

Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintasan Sejarah,* Yogyakarta: Suka Press, 2016.

Badawi, Jamal A. "Hubungan Antarumat Beragama: Sebuah Perspektif Islam" dalam *Memahami Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.

Baqi', Muḥammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfāẓ Al-Qur'an al-Karīm,* Kairo: Dār al-Kutub, 1364.

Chaer, *Abdul Linguistik Umum,* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama,* Yogyakarta: Lkis, 2004.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Bandung: Syamil Cipta Media, 2005.

Djamas, Nurhayati. "Prolog: Keluarga Harmoni: Antara Norma, Harapan dan Realistas", dalam *Keluarga Harmoni dalam Perpektif berbagai Komunitas Agama,* Jakarta: Pustlitbang Kehidupan Kegamaan Badan dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011.

al-Dimasyqi, 'Imad al-Din Ismail abi al-Fida Ismail ibn Kaṣir. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim,* Mesir: Maktabah aulad al-syaikh litturats, 774 H.), XIII.

Dubut, Darius. "Prolog" Agama Sumber Perdamaian dalam M. Yusuf Asri dkk, *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorejelius di Indonesia,* Jakarta: Badan Litbang dan Keagamaan Kementrian Agama RI, 2013.

Ghofir, Jamal. *Piagam Madinah: Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad saw.,* Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012.

Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad,* terj. Ali Auda, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2009.

Hamka, *Tafsīr al-Azhar,* Jakarta: Pustaka Islam, 1984, XXVIII.

Hanafi, Muhclis M. "Hubungan Antar Agama" *ṢUḤUF: Jurnal Kajian al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Diklat dan Kementrian Agama RI.*, No. 1, Juli 2008.

Hidayat, Komaruddin. "Konflik antar Agama", dalam Nur Ahmad (ed.), *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman,* Jakarta: Kompas, 2001.

Hidayatullah, Syarif. *Islam "Isme-isme: Aliran dan Paham Islam di Indonesia,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Hitti, Philip K.. *History of The Arabs,* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Husaini, Adian dan Abdul Rahman al-Bagdadi, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an,* Jakarta: Gema Insani, 2007.

Ihcwan, Mohammad Nor. *Memahami Bahasa al-Qur'an: Refleksi atas Persoalan Linguistik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama dalam al-Qur'an,* terj. Mansuruddin Djoely, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

_____, Tozhihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an,* terj. Agus Fahri Husein (dkk.), Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

_____, Tozhihiko. *Konsep-konsep Etika Relegius dalam al-Qur'an,* terj. Agus Fahri Husain, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Jamaluddin, Adon Nasrullah. *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antarumat Beragama,* Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Karman, "Hubungan Antaragama dalam Tafsir al-Qur'an: Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *Disertasi*, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa,* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Kusnadi, "Hubungan Antaragama (Studi Komparatif Tafsir at-Thabari dan Tafsir Fahkr al-Razi)", *Tesis*, Yogyakarta Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Kustini (ed.), *Keluarga Harmoni dalam Komunitas Perspektif Berbagai Agama,* Jakarta: Pustlitbang Kehidupan Kegamaan Badan dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hubungan Antaragama,* Jakarta; Departemen kementrian Agama RI, 2008.

Linda dan Richard Eire. *Tiga Langkah Menuju Keluarga yang Harmonis,* Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995.

Ma'arif, Ahmad Syafii. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita,* Jakarta: Pusda, 2010.

Madjid, Nurcholis. dkk. *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis,* Jakarta: Paramadina, 2004.

Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralitas, Terorisme,* Yogyakarta, Lkis, 2011.

al-Manzur, Ibn. *Lisān al-Arab,* Kairo: Daar al-Maarif, t.t, IV.

Misrawi, Zuhairi. *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad saw.,* Jakarta: Kompas, 2009.

Muhammad, Afif. *Agama dan Konflik Sosial: Studi Penagalaman di Indonesia,* Bandung: Marja, 2013.

al-Mubarakfuri, Syaikh Ṣafiyyuraḥman. *Sirah Nabi: Ringkasan Buku Sejarah Nabi saw. yang Fenomenal, al-Raḥīq al-Makhtūm,* terj. Ganna Pryadharizal Anaedi, Bandung: Mizan, 2013.

al-Munawwar, Said Agil Husin. *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia,* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir,* Yogyakarta: Idea Press, 2014.

Mulia, Musdah. "Kata Pengantar" dalam Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholis, *Fiqh Keluarga Lintas Agama: Panduan Multidimensi Mereguk Kebahagiaan Sejati,* Yogyakarta: Kaukaba, 2013.

Muslich, M. dan Adnan Qahar. *Nilai Universal Agama-agama di Indonesia: Menuju Indonesia yang Damai,* Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keberagaman*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Pimpinan MPR Tim Kerja Sosialisai MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara,* Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2014.

al-Qahthani, Muhammad Sa'id. *Al-Wala' wal Bara': Loyalitas dan Anti Loyalitas dalam Islam,* terj. Salafuddin Abu Sayid, Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2013.

Qalyubi, Shihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an,* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

_____, Shihabuddin. *Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab.* Yogyakarta: Karya Media, 2013.

_____, Shihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an: Makna di balik Kisan Ibrahim,* Yogyakarta: Lkis, 2009.

al-Qurthubīy, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa al-Mubayyin li mā Tadhammanat min al-Sunnah wa Āy al-Furqān,* Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 2006, XXVIII.

Qutb, Sayyid. Tafsir fi ẓilālil Qur'an, terj. As'ad Yasin dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2004, XXI.

Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semeotik dan Hermenutik,* Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Rosidi, Achmad (dkk.), *Kasus-kasus Aktual Pelayanan Keagamaan di Indonesia,* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Kegamaan, Badan dan Diklat Kementrian Agama RI, 2015.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach,* New York: Routlege, 2006.

Saleh, K. Wantjik. *Hukum Perkawinan di Indonesia,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama,* Bandung, Mizan, 1994.

_____, Alwi. "Membangun Jembatan Melalui Dialog" dalam Bernard Adeney-Risakotta (ed.), *Mengelola Keragaman di Indonesia: Agama dan Isu-isu Globalisasi, Kekerasan, Gender, dan Bencana di Indonesia,* Bandung: Mizan, 2015.

Shihab, M. Quraish *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: Mizan, 2007.

_____, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Bandung: Lentera Hati, 2009), XIV.

_____, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw.: dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Sahih,* Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Shihab, M. Quraish dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata,* Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, Umar. *Kontekstulitas Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayatat-ayat Hukum,* Jakarta: Penamadani, 2005.

Sirry, Mun'im A. Membendung militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern. Jakarta: Erlangga, 2003.

Soleh, Achmad Khudori dan Erik Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama dalam al-Qur'an: Perspektif Hermeneutika Farid Essack,* Malang: UIN Maliki Prees, 2011.

Suhendra, Moh. ”Kerukunan Hidup antar Umat Beragama dalam Pengembangan Pedidikan Agama Islam: StudiTafsir al-Azhar Q.S. al-Mumtahanah ayat 8-9, *Skripsi,* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Sumbulah, Umi. *“Islam Radikal” Pluralisme Agama: Studi Kontruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi,* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.

Sumbulah, Umi dan Nurjannah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama,* Malang: UIN Maliki Press, 2013.

al-Suyūṭī, Imām. *Asbābun al-Nuzūl,* Kairo: Dār al-Fajr litturas̤, 2002 M/1423 H.

al-Ṭabarī, Abu Ja’far Muhammad ibn Jarīr. *Tafsir al-Thabarī: Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wil al-Qur’ān,* Kairo: Dar al-Hijr, 2001), XXII.

Tohir, Ajid. *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad dalam Kajian Sosial-Humanoira,* Bandung: Marja, 2014.

Umar, Musni. “Membedah Akar Masalah Konflik ‘SARA’ di Tanjung Balai Sumatera Utara” dalam www.kompasiana.com. Akses tanggal 01 Agustus 2016.

Widagjo, Hadi Hajar. ”Interaksi Sosial Muslim dengan Non Muslim dalam Perspektif Hadis”, *Tesis,* Yogyakarta Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Wijaya, Aksin. *Hidup Beragama dalam Sorotan UUD 1945 dan Piagam Madinah*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.

Zakariyya, Abu Husain Ahmad bin faris Ibn. *Maqayis al-Lugah,* t.tp: Ittihadul kitabul arab, 2002, IV.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Q.S. al-Mumtahanah [60]: 1-13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ تُلۡقُونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَقَدۡ
كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلۡحَقِّ يُخۡرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمۡ أَن تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمۡ إِن كُنتُمۡ
خَرَجۡتُمۡ جِهَٰدٗا فِي سَبِيلِي وَٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعۡلَمُ بِمَآ
أَخۡفَيۡتُمۡ وَمَآ أَعۡلَنتُمۡ وَمَن يَفۡعَلۡهُ مِنكُمۡ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ١

1. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

إِن يَثۡقَفُوكُمۡ يَكُونُواْ لَكُمۡ أَعۡدَآءٗ وَيَبۡسُطُوٓاْ إِلَيۡكُمۡ أَيۡدِيَهُمۡ وَأَلۡسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّواْ لَوۡ
تَكۡفُرُونَ ٢

2. jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir.

لَن تَنفَعَكُمۡ أَرۡحَامُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَفۡصِلُ بَيۡنَكُمۡ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ
بَصِيرٞ ٣

3. karib Kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

قَدۡ كَانَتۡ لَكُمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذۡ قَالُواْ لِقَوۡمِهِمۡ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمۡ وَمِمَّا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرۡنَا بِكُمۡ وَبَدَا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةُ وَٱلۡبَغۡضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحۡدَهُۥٓ إِلَّا قَوۡلَ إِبۡرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسۡتَغۡفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمۡلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖۖ رَّبَّنَا عَلَيۡكَ تَوَكَّلۡنَا وَإِلَيۡكَ أَنَبۡنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٤

4. Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."

رَبَّنَا لَا تَجۡعَلۡنَا فِتۡنَةٗ لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ وَٱغۡفِرۡ لَنَا رَبَّنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٥

5. "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan Kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. dan ampunilah Kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

لَقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِيهِمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ ٦

6. Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجۡعَلَ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَ ٱلَّذِينَ عَادَيۡتُم مِّنۡهُم مَّوَدَّةٗۚ وَٱللَّهُ قَدِيرٞۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٧

7. Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

لَّا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَلَمۡ يُخۡرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ أَن تَبَرُّوهُمۡ وَتُقۡسِطُوٓاْ إِلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٨

8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

إِنَّمَا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَأَخۡرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ وَظَٰهَرُواْ عَلَىٰٓ إِخۡرَاجِكُمۡ أَن تَوَلَّوۡهُمۡۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٩

9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٖ فَٱمۡتَحِنُوهُنَّۖ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّۖ فَإِنۡ عَلِمۡتُمُوهُنَّ مُؤۡمِنَٰتٖ فَلَا تَرۡجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلۡكُفَّارِۖ لَا هُنَّ حِلّٞ لَّهُمۡ وَلَا هُمۡ يَحِلُّونَ لَهُنَّۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُواْۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّۚ وَلَا تُمۡسِكُواْ بِعِصَمِ ٱلۡكَوَافِرِ وَسۡـَٔلُواْ مَآ أَنفَقۡتُمۡ وَلۡيَسۡـَٔلُواْ مَآ أَنفَقُواْۚ ذَٰلِكُمۡ حُكۡمُ ٱللَّهِۖ يَحۡكُمُ بَيۡنَكُمۡۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ١٠

10. Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka;maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

وَإِن فَاتَكُمۡ شَيۡءٞ مِّنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ إِلَى ٱلۡكُفَّارِ فَعَاقَبۡتُمۡ فَـَٔاتُواْ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتۡ أَزۡوَٰجُهُم مِّثۡلَ مَآ أَنفَقُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِيٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤۡمِنُونَ ١١

11. dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka Maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar[1471]. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ يُبَايِعۡنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشۡرِكۡنَ بِٱللَّهِ شَيۡـٔٗا وَلَا يَسۡرِقۡنَ وَلَا يَزۡنِينَ وَلَا يَقۡتُلۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأۡتِينَ بِبُهۡتَٰنٖ يَفۡتَرِينَهُۥ بَيۡنَ أَيۡدِيهِنَّ وَأَرۡجُلِهِنَّ وَلَا يَعۡصِينَكَ فِي مَعۡرُوفٖۙ فَبَايِعۡهُنَّ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُنَّ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٢

12. Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka[1472] dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَوَلَّوۡاْ **قَوۡمًا** غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ قَدۡ يَئِسُواْ مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلۡكُفَّارُ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡقُبُورِ ١٣

13. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.

Lampiran 2

Q.S al-Baqarah [2]: 221

وَلَا تَنكِحُواْ ٱلۡمُشۡرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤۡمِنَّۚ وَلَأَمَةٞ مُّؤۡمِنَةٌ خَيۡرٞ مِّن مُّشۡرِكَةٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَتۡكُمۡۗ وَلَا تُنكِحُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤۡمِنُواْۚ وَلَعَبۡدٞ مُّؤۡمِنٌ خَيۡرٞ مِّن مُّشۡرِكٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَكُمۡۗ أُوْلَٰٓئِكَ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلنَّارِۖ وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ وَٱلۡمَغۡفِرَةِ بِإِذۡنِهِۦۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ٢٢١

221. Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnyawanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Q.S. al-Māidah [5]: 5

ٱلۡيَوۡمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حِلّٞ لَّكُمۡ وَطَعَامُكُمۡ حِلّٞ لَّهُمۡۖ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ إِذَآ

ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحۡصِنِينَ غَيۡرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِيٓ أَخۡدَانٖۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٥

5. Pada hari Ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu Telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. barangsiapa yang kafir sesudah beriman (Tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.

Lampiran 3

Q.S. Ali-Imran [3]: 28

لَّا يَتَّخِذِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَلَيۡسَ مِنَ ٱللَّهِ فِي شَيۡءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُواْ مِنۡهُمۡ تُقَىٰةٗۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفۡسَهُۥۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨

28. Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali[192] dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali Karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan Hanya kepada Allah kembali (mu).

Lampiran 4

Q.S. al-Baqarah [2]: 256

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Lampiran 5

Hadis-hadis hubungan antar agama

H.R. Al-Tirmiżi No. 1086

حدثنا أحمد بن محمد بن موسى أخبرنا إسحق بن يوسف الأزرق أخبرنا عبد الملك بن أبي سليمان عن عطاء عن جابر : أن النبي صلى الله عليه و سلم قال إن المرأة تنكح على دينها ومالها وجمالها فعليك بذات الدين تربت يداك

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Muḥammad bin musa telah mengabarkan kepada kami ishaq bin yusuf al-Azraq telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abī Sulaimān dari ‘Aṭa dari Jābir: Sesungguhnya Nabi saw. berkata sesungguhnya seorang wanita dinikahi karena agamanya, hartanya, dan kecantikannya. Carilah yang beragama baik maka engkau akan beruntung.

H.R. Bukhari 2720

حَدَّثَنَا مُوسَى ، حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ بْنُ أَسْمَاءَ عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ عَبْدِ اللهِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ أَعْطَى رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم خَيْبَرَ الْيَهُودَ أَنْ يَعْمَلُوهَا وَيَزْرَعُوهَا وَلَهُمْ شَطْرُ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musa, telah mencritakana kepada kami jūriayah bin Asmā dari Nāfi’ dari Abdillah ra. berkata Rasulullah saw. memberikan tanah Khaibar kepada Orang yahudi untuk digarap dan ditanami, dan bagi mereka separuh dari hasilnya”.

H.R. Bukhari No. 6397

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ ، عَنِ الأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَدِمَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو عَلَى رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ دَوْسًا قَدْ عَصَتْ وَأَبَتْ فَادْعُ اللَّهَ عَلَيْهَا فَظَنَّ النَّاسُ أَنَّهُ يَدْعُو عَلَيْهِمْ ، فَقَالَ : اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Ali, telah menceritakan kepada kami Sufyān, telah menceritakan kepada kami Abū Zanād dari al-A’raj dari Abu hurairah ra., telah datang Thufail bin ‘Amr kepada Rasulullah saw. seraya berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya kabilah daus telah durhaka dan enggan melaksanakan perintah, maka doakanlah agar mereka binasa, maka orang-orang pun menyangkan Rasulullah mendo’akan kebinasaan untuk mereka, ternyata beliau bersabda: Ya Allah, berilah petunjuk kepada kabilah Daus dan datangkan lah (hidayah) atas mereka.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Rahmat Nurdin
Tempat, Tgl. lahir	: Bonde, 16 Oktober 1987
E-mail	: rahmatnurdin15@yahoo.co.id
Hp	: 0852424542164
Nama Ayah	: Nurdin L. (alm.)
Nama Ibu	: Sitti Aminah
Alamat Rumah	: Jl. H. M. Said Desa Bonde Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar Sulawesi Barat
Alamat Yogyakarta	: Gendeng, Gk. IV/985 Wisma Hijau Yogyakarta

Pendidikan Formal :

- SDN 036 Inpres Bonde, Campalagian, Sul-Bar (1994-2000)
- SMP Neg. 1 Campalagian, Sul-Bar (2000-2003)
- SMA Neg. 1 Campalagian, Sul-Bar (2003-2006)
- UIN Alauddin Makassar, Sul-Sel (2007-2011)
- Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-2016)

Demikian daftar riwayat hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya.